



YAYASAN PUTRA CIREBON BAHAGIA
KECAMATAN CIWARINGIN
DESA GINTUNGRANJENG
BLOK 1 KARANG AYAR RT.002 RW.001, DESA GINTUNGRANJENG,
KECAMATAN CIWARINGIN, KABUPATEN CIREBON
E-mail: admin@yayasanputracirebonbahagia.or.id

RADJA JURNAL INDONESIA (RJI)

Volume 1, Nomor 1, Bulan Agustus,
Tahun 2026

P-ISSN: XXXX-XXXX

E-ISSN: XXXX-XXXX

DOI: <https://doi.org/xxxxxxx>

Website OJS Radja Jurnal Indonesia

RENDAHNYA LITERASI MEMBACA PADA SISWA SEKOLAH DASAR: ANALISIS PERAN GURU DALAM MEMBANGUN BUDAYA MEMBACA

Lailatussolehah¹, Lilia Indriani²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Terbuka

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Terbuka

E-mail: lailatussolehahhh9@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan literasi membaca merupakan fondasi utama keberhasilan belajar peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Namun, realitas menunjukkan bahwa Tingkat literasi membaca siswa di Indonesia masih rendah. Artikel ini bertujuan menganalisis faktor penyebab dari rendahnya literasi membaca siswa sekolah dasar, mengkaji peran guru membangun budaya membaca yang berkelanjutan. Penelitian dilaksanakan di SDN Sempusari 02 Jember dengan subjek penelitian sebanyak 50 siswa dari kelas I hingga kelas V. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel serta grafik distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 44% siswa berada pada kategori kurang dan dalam kemampuan literasi membaca. Faktor dominan yang mempengaruhi antara lain minimnya bahan bacaan yang menarik, tidak adanya kebiasaan membaca di rumah, serta metode pembelajaran yang kurang variatif. Dalam hal ini, peran guru terbukti signifikan dalam meningkatkan literasi melalui program membaca 15 menit sebelum pembelajaran dan pemberian reward bagi siswa yang aktif membaca.

Kata kunci: Budaya membaca, literasi membaca, peran guru, SDN Sempudari 02 Jember, sekolah dasar.

ABSTRACT

Reading literacy skills are a fundamental foundation for students' academic success at the elementary school level. However, the reality shows that the level of students' reading literacy in Indonesia remains relatively low. This article aims to analyze the factors contributing to the low level of reading literacy among elementary school students and examine the role of teachers in developing a sustainable reading culture. The study was conducted at SDN Sempusari 02 Jember, involving 50 students from Grades I to V as research subjects. This study employed a descriptive research method, with the findings presented in the form of tables and frequency distribution graphs. The results showed that 44% of the students were categorized as having low reading literacy skills. The dominant factors influencing this condition include the limited availability of interesting reading materials, the absence of reading habits at home, and less varied learning methods. In this regard, the role of teachers has proven to be significant in improving students' literacy through a 15-minute reading program before learning activities and the provision of rewards for students who actively engage in reading.

Keywords: Reading culture, reading literacy, teacher's role, SDN Sempusari 02 Jember, elementary school.

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan yang sering dianggap sebagai kemampuan paling dasar dan paling mudah yang pasti dikuasai oleh setiap anak ketika mereka masuk sekolah dasar. Namun, kemampuan membaca yang dimaksud dalam dunia pendidikan adalah kemampuan seseorang untuk memahami teks secara utuh, mengolah informasi yang didapat, dan menggunakannya untuk berpikir lebih jauh (Sa'dan, 2023). Bagi siswa sekolah dasar, inilah fondasi yang menentukan apakah mereka mampu belajar dengan efektif di masa-masa selanjutnya. Akan tetapi, pada realitanya saat ini, kondisi literasi membaca siswa Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa yang sudah duduk di kelas tinggi sekolah dasar masih belum bisa memahami teks dengan baik. Mereka hanya bisa membaca secara mekanis saja, namun ketika diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan atau menemukan pesan yang tersembunyi di balik cerita, mereka sering kali tidak bisa menjawab. Selain itu, kebanyakan siswa juga belum bisa memahami teks bacaan secara mendalam. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan pemahaman siswa masih tergolong rendah. Lestari et al. (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca dipengaruhi oleh kurangnya pembiasaan membaca serta belum optimalnya pelaksanaan program literasi di sekolah.

Kondisi tersebut terjadi dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya, mulai dari keterbatasan bahan bacaan yang tersedia di sekolah, tidak adanya budaya membaca di rumah, hingga cara mengajar yang belum berhasil membuat siswa jatuh cinta pada buku. Di antara

semua faktor itu, guru adalah pihak yang paling memiliki ruang untuk melakukan perubahan. Guru berhadapan langsung dengan siswa setiap hari, menentukan iklim belajar di kelas, dan bisa memilih apakah membaca akan menjadi sesuatu yang menyenangkan atau sekadar kewajiban (Islamiyah et al., 2023). Kurangnya minat baca siswa ini dikarenakan beberapa factor salah satunya adalah bahan bacaan yang kurang menarik dan metode pembelajaran yang selalu sama sehingga pembelajaran terasa monoton.

Dalam realitanya pada saat ini, kondisi literasi anak di Indonesia yang jauh dari harapan. Berbagai survei internasional bergengsi seperti Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) dan Programme for International Student Assessment (PISA) secara berulang menempatkan kemampuan membaca siswa Indonesia pada posisi yang memprihatinkan dibandingkan negara-negara berkembang lainnya di Asia. Kondisi serupa juga ditemukan di tingkat lokal (Heryadi & Anriani, 2023). Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di SDN Sempusari 2 Jember, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, rendahnya frekuensi membaca di luar jam pelajaran, serta minimnya antusiasme terhadap kegiatan yang berkaitan dengan membaca. Rendahnya kemampuan literasi membaca ini tidak muncul begitu saja tanpa sebab. Ia merupakan buah dari akumulasi berbagai permasalahan yang saling berkaitan, mulai dari lingkungan keluarga yang tidak kondusif untuk membangun kebiasaan membaca, keterbatasan fasilitas dan bahan bacaan di sekolah, hingga pendekatan pembelajaran yang kurang mampu membangkitkan minat dan gairah membaca siswa. Sunaryati et al. (2024) menyatakan bahwa hambatan utama peningkatan literasi siswa di sekolah dasar adalah minimnya bahan bacaan berkualitas dan belum optimalnya pemahaman guru tentang metode pembelajaran literasi yang efektif dan menyenangkan.

Dalam konteks ini, guru memegang peranan penting yang tidak dapat digantikan, yakni sebagai fasilitator utama dalam proses pembelajaran siswa. Guru memiliki tanggung jawab yang besar tidak hanya untuk mengajarkan teknik membaca secara mekanis, tetapi juga untuk menginspirasi, memotivasi, dan membimbing siswa agar menemukan kesenangan dan makna dalam setiap kegiatan membaca. Heryadi & Anriani (2023) menegaskan bahwa melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), guru dapat berperan sebagai teladan dan penggerak kebiasaan membaca dengan memanfaatkan berbagai program dan media yang tersedia di sekolah secara kreatif dan berkelanjutan.

Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat membawa tantangan sekaligus peluang baru dalam upaya membangun membaca. Di satu sisi,

kemudahan akses terhadap gadget dan media sosial menjadi tantangan pada kebiasaan membaca konvensional (Pratiwi et al., 2023). Di sisi lain, teknologi digital juga dapat menawarkan berbagai platform dan media yang dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk membuat kegiatan membaca menjadi lebih menarik dan relevan bagi generasi digital saat ini. (Utami et al., 2025) menemukan bahwa pemanfaatan media digital secara terencana dan terarah mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Strategi pengelolaan pembelajaran literasi yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak yang harus segera diwujudkan. Rista et al. (2025) membuktikan bahwa implementasi strategi pojok baca yang dikelola secara konsisten dan kreatif terbukti mampu meningkatkan minat literasi siswa secara signifikan. Keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyediakan bahan bacaan yang variatif, menciptakan suasana membaca yang nyaman dan mengundang, serta memberikan motivasi dan pengakuan yang tepat kepada setiap siswa.

Permasalahan literasi membaca di SDN Sempusari 2 Jember mendorong dilakukannya kajian yang lebih mendalam dan sistematis. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama yaitu: (1) faktor apa saja yang memengaruhi rendahnya kemampuan literasi membaca siswa SDN Sempusari 2 Jember; (2) bagaimana upaya guru di SDN Sempusari 2 Jember dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui kegiatan pembelajaran; dan (3) strategi apa yang paling efektif untuk diterapkan guna meningkatkan budaya membaca di SDN Sempusari 2 Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam ketiga permasalahan tersebut sehingga dapat memberikan Gambaran nyata tentang kondisi literasi di sekolah tersebut sekaligus merumuskan rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan segera. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi para guru khususnya di SDN Sempusari 02 Jember, dan bagi para pendidik di sekolah dasar lain, dalam merancang dan melaksanakan program literasi yang efektif, inovatif, dan berpusat pada kebutuhan serta minat siswa. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dan dinas Pendidikan dalam merumuskan kebijakan pengembangan literasi yang komprehensif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan kondisi dan fenomena yang terjadi secara faktual berdasarkan data

numerik yang dikumpulkan dari lapangan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memperoleh Gambaran yang jelas, akurat, dan terukur mengenai kondisi literasi membaca siswa di SDN Sempusari 02 Jember, Provinsi Jawa Timur. Sehubungan penelitian berdasarkan kelas dan jenis kelamin disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Subjek Penelitian SDN Sempusari 2 Jember

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Laki-laki	Perempuan
1	Kelas I	10	6	4
2	Kelas II	10	5	5
3	Kelas III	10	6	4
4	Kelas IV	10	4	6
5	Kelas V	10	5	5
Total		50	26	24

Sumber: Data primer hasil observasi dan dokumentasi sekolah (2026)

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen utama. Pertama, angket minat baca dengan skala Likert empat poin (Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju) yang terdiri dari 8 butir pertanyaan. Angket ini bertujuan mengukur tingkat minat dan kebiasaan membaca siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dari perspektif siswa itu sendiri. Lalu yang kedua, tes kemampuan literasi membaca yang dirancang dalam bentuk soal pemahaman bacaan dengan tingkat dan kritis.

Tes kemampuan literasi membaca terdiri dari 20 butir soal yang mencakup pemahaman literal, inferensial, dan kritis. Soal-soal tersebut telah di uji validitas dan reliabilitasnya sebelumnya digunakan dalam pengumpulan data. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 0 untuk jawaban salah dan skor 1 untuk jawaban benar, sehingga skor maksimal yang dapat dicapai adalah 100. Hasil tes kemudian dikategorikan berdasarkan rentang nilai yang telah ditetapkan.

Kemudian, teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif yang meliputi distribusi frekuensi, persentase, dan rata-rata. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan

grafik batang untuk memudahkan pembaca dan interpretasi. Kriteria ketuntasan minimal yang digunakan mengacu pada KKM sekolah sebesar 70. Analisis dilakukan secara menyeluruh terhadap ketiga aspek penelitian, yaitu profil kemampuan literasi, faktor penyebab rendahnya literasi, serta efektivitas strategi guru.

Selain menggunakan angket dan tes kemampuan literasi membaca, penelitian ini juga memanfaatkan teknik observasi untuk memperoleh data pendukung mengenai kondisi lingkungan literasi di sekolah, aktivitas membaca siswa, serta pelaksanaan program literasi yang diterapkan guru di kelas. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung guna mengetahui secara langsung kebiasaan membaca siswa dan strategi guru dalam meningkatkan minat baca. Data mengenai peran guru dan efektivitas strategi literasi juga diperoleh melalui wawancara singkat dengan guru kelas untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari angket dan tes. Selain itu, instrumen tes yang digunakan telah melalui validasi isi oleh guru dan dosen pembimbing sebelum digunakan dalam pengumpulan data agar soal yang diberikan sesuai dengan tujuan penelitian dan tingkat kemampuan siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan Literasi Membaca Siswa SDN Sempusari 2 Jember

Berdasarkan hasil tes kemampuan literasi membaca tidak hanya pada kecakapan dalam melafalkan teks, melainkan mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan merefleksikan isi bacaan secara mendalam untuk berbagai keperluan. Ketika kemampuan ini belum terbentuk dengan baik pada tahap sekolah dasar, maka fondasi untuk pembelajaran di jenjang-jenjang berikutnya pun akan rapuh (Puspita,2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Islamiyah et al. (2023), ia menemukan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang belum lancar membaca dan kesulitan mengeja suku kata hingga kalimat, bahkan pada siswa yang sudah duduk di kelas yang lebih tinggi.

Kemampuan literasi membaca tidak hanya pada kecakapan dalam melafalkan teks, melainkan mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan merefleksikan isi bacaan secara mendalam untuk berbagai keperluan. Ketika kemampuan ini belum terbentuk dengan baik pada tahap sekolah dasar, maka fondasi untuk pembelajaran di jenjang-jenjang berikutnya pun akan rapuh (Puspita,2025). Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Islamiyah et al. (2023), ia menemukan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar yang belum lancar

membaca dan kesulitan mengeja suku kata hingga kalimat, bahkan pada siswa yang sudah duduk di kelas yang lebih tinggi.

Tabel 2. Distribusi Kemampuan Literasi Membaca Siswa SDN Sempusari 2 Jember

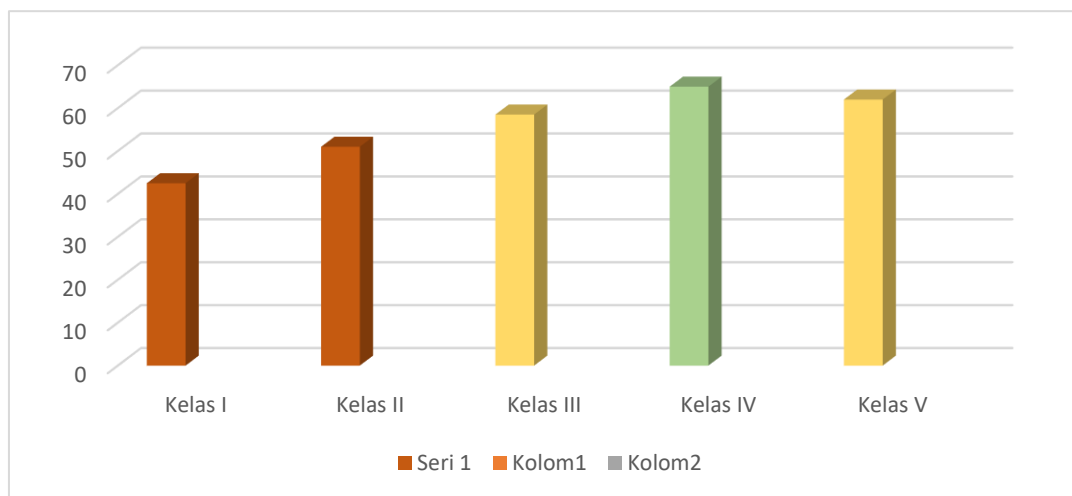
No.	Kategori	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Sangat Baik	85 – 100	3	6,0
2	Baik	70 – 84	8	16,0
3	Cukup	55 – 69	17	34,0
4	Kurang	40 – 54	14	28,0
5	Sangat Kurang	< 40	8	16,0
	Total	-	50	100,0

(Sumber: Data primer hasil tes literasi membaca 2026)

Berdasarkan Tabel 2, data menunjukkan bahwa distribusi kemampuan literasi membaca siswa SDN Sempusari 2 Jember masih sangat memprihatinkan. Dari 50 siswa yang diteliti, kelompok terbesar justru berada pada kategori cukup dengan jumlah 17 siswa (34,0%), diikuti kategori kurang sebanyak 14 siswa (28,0%), dan kategori sangat kurang sebanyak 8 siswa (16,0%). Jika ketiga kelompok ini digabungkan, maka sebanyak 39 siswa atau 78,0% belum mampu memenuhi standar yang ditetapkan sekolah. Hanya 11 siswa (22,0%) yang berhasil masuk ke dalam kategori baik dan sangat baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa persoalan literasi membaca di sekolah tersebut bukan hanya masalah individual saja, melainkan permasalahan sistemik yang memerlukan penanganan menyeluruh. Sunaryati dkk. (2024) menegaskan bahwa rendahnya capaian literasi siswa umumnya merupakan dampak dari belum optimalnya strategi pembelajaran yang diterapkan guru, minimnya ekosistem membaca di sekolah dan rumah, serta kurangnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya literasi sebagai fondasi seluruh proses belajar. Berdasarkan kemampuan literasi membaca pada setiap jenjang kelas didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata Skor Kemampuan Literasi Membaca per Kelas

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata Skor
-----	-------	--------------	----------------	-----------------	----------------



1	Kelas I	10	30	55	42,5
2	Kelas II	10	35	65	51,0
3	Kelas III	10	45	75	58,5
4	Kelas IV	10	50	88	65,0
5	Kelas V	10	45	82	62,0
	Total	50	30	88	55,8

(Sumber: Data primer hasil tes literasi membaca 2026)

Grafik 1. Rata-rata Skor Kemampuan Literasi Membaca per Kelas di SDN Sempusari 02 Jember

Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 dapat dipahami bahwa kemampuan literasi membaca pada setiap kelas bervariasi. Kelas IV memiliki rata-rata tertinggi yakni 65,0, disusul Kelas V

dengan rata-rata 62,0. Sementara itu, Kelas I memiliki rata-rata terendah sebesar 42,5, yang sudah dapat dipahami mengingat siswa kelas I masih dalam tahap pengenalan huruf dan suku kata. Yang menjadi perhatian serius adalah fakta bahwa tidak satu pun kelas yang berhasil mencapai rata-rata di atas 70, padahal Kelas IV dan V seharusnya sudah memiliki kemampuan membaca pemahaman yang memadai. Selain itu, grafik menunjukkan terdapat tren peningkatan kemampuan literasi dari Kelas I ke Kelas IV, namun mengalami sedikit penurunan pada Kelas V. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh semakin kompleksnya teks bacaan yang diujikan untuk Kelas V dengan dimensi kritis yang lebih tinggi, sehingga meskipun siswa Kelas V memiliki kemampuan membaca yang lebih baik secara mekanis, kemampuan berpikir kritis mereka masih perlu dikembangkan. (Pratiwy et al., 2023) menjelaskan bahwa literasi membaca yang baik tidak hanya ditentukan oleh kemampuan melafalkan teks, tetapi juga oleh kemampuan berpikir kritis yang merupakan fondasi dari pembelajaran bermakna. Hal ini tentu menjadi perhatian, perlu ditingkatkannya minat literasi membaca siswa agar kemampuan membacanya juga dapat ditingkatkan.

B. Faktor-Faktor Penghambat Kemampuan Literasi Membaca

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi membaca pada 50 siswa SDN Sempusari 2 Jember sangat beragam, yakni pengaruh gadget, minimnya bahan bacaan, tidak adanya kebiasaan membaca di rumah, metode pembelajaran yang monoton, serta rendahnya motivasi siswa dalam kegiatan membaca. Identifikasi faktor penyebab ini dilakukan melalui angket minat baca, observasi pembelajaran, wawancara singkat dengan para guru kelas. Dalam hal ini didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan adalah kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga. Sebagian besar siswa mengaku mereka lebih sering menggunakan waktu luang untuk bermain gadget dibandingkan membaca buku. Selain itu, orang tua juga masih belum sepenuhnya memberikan pendampingan maupun contoh kebiasaan membaca di rumah (Mukarromah et al., 2023).

Selain itu, pengaruh perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan literasi membaca. Banyak sekali siswa yang lebih tertarik untuk bermain media sosial dibandingkan membaca buku. Hal ini akan menyebabkan penggunaan gadget yang tidak terkontrol sehingga akan menimbulkan kemalasan siswa untuk membaca buku. Namun, disisi lain adanya perkembangan teknologi ini dapat menjadi media pendukung dalam literasi membaca siswa melalui penggunaan buku digital, video pembelajaran, maupun aplikasi

membaca interaktif (Subakti et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pengawasan orang tua serta kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi secara positif untuk mendukung kegiatan literasi siswa. Berdasarkan hasil angket, diperoleh data faktor penghambat kemampuan literasi membaca siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Faktor Penyebab Rendahnya Literasi Membaca

No.	Faktor Penyebab	Persentase (%)	Kategori
1	Pengaruh gadget dan media sosial	82	Sangat Dominan
2	Bahan bacaan kurang menarik	78	Sangat Dominan
3	Tidak ada kebiasaan membaca di rumah	72	Dominan
4	Metode pembelajaran monoton	68	Dominan
5	Minimnya fasilitas perpustakaan	64	Cukup Dominan
6	Tidak ada teladan membaca dari orang tua	60	Cukup Dominan
7	Kurangnya motivasi intrinsik membaca	56	Cukup Dominan

(Sumber: Data primer hasil angket minat baca siswa 2026)

Berdasarkan Tabel 4, faktor penyebab rendahnya literasi membaca siswa SDN Sempusari 2 Jember didominasi oleh pengaruh gadget dan media sosial dengan persentase sebesar 82% dan termasuk dalam kategori sangat dominan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa lebih tertarik pada penggunaan gadget untuk bermain gim, menonton video, maupun mengakses media sosial dibandingkan membaca buku. Selanjutnya faktor yang menjadi penyebab kurangnya minat baca pada siswa adalah bahan bacaan yang kurang menarik dengan persentase 78% yang juga termasuk kategori sangat dominan. Kurangnya variasi buku bacaan menyebabkan siswa cepat merasa bosan sehingga minat membaca menjadi rendah. Selain itu, tidak adanya kebiasaan membaca di rumah memperoleh persentase 72% dan metode pembelajaran yang monoton sebesar 68%, keduanya termasuk kategori dominan. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan strategi pembelajaran guru sangat memengaruhi perkembangan budaya membaca siswa. Faktor lain yang turut memengaruhi rendahnya literasi membaca yaitu minimnya fasilitas perpustakaan sebesar 64%, tidak adanya teladan membaca dari orang tua sebesar 60%, serta kurangnya motivasi intrinsik membaca sebesar 56% yang termasuk kategori cukup dominan. Data tersebut memperlihatkan bahwa rendahnya

kemampuan literasi membaca siswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan merupakan gabungan dari faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Oleh karena itu, peningkatan budaya literasi membutuhkan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, serta lingkungan sekitar agar siswa memperoleh dukungan yang maksimal dalam membangun kebiasaan membaca (Rafida et al., 2022).

C. Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN Sempusari 02 Jember, ternyata guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing dalam membangun budaya membaca di sekolah. Berbagai upaya dilakukan guru untuk menumbuhkan minat baca siswa, seperti membiasakan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai, menyediakan pojok baca di kelas, memanfaatkan media pembelajaran digital, serta memberikan motivasi dan penghargaan kepada siswa yang aktif membaca. Upaya-upaya tersebut dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan agar siswa terbiasa menjadikan membaca sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari (Rafida et al., 2022).

Salah satu strategi yang paling ampuh adalah kegiatan membaca selama 15 menit sebelum kelas dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi secara rutin untuk membentuk kebiasaan membaca sejak usia dini. Melalui aktivitas tersebut, siswa menjadi lebih akrab dengan membaca buku dan memiliki waktu tertentu untuk berinteraksi dengan bahan bacaan di luar pelajaran inti. Selain itu, pengajar juga berupaya menciptakan atmosfer belajar yang nyaman dan menyenangkan agar siswa tidak merasa tertekan saat membaca.

Selain program membaca secara teratur, guru juga menyiapkan pojok baca di setiap kelas sebagai fasilitas pendukung literasi. Pojok baca menyediakan berbagai macam buku cerita, buku pengetahuan, dan bacaan ilustrasi yang sesuai dengan usia siswa. Adanya pojok baca memudahkan siswa untuk mengakses buku kapan saja, baik saat waktu istirahat maupun setelah pelaksanaan pembelajaran selesai. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat siswa terhadap kegiatan membaca karena suasana membaca terasa lebih nyaman dan menarik. Rista et al. (2025) menyebutkan bahwa pengelolaan pojok baca yang inovatif dan teratur dapat secara signifikan meningkatkan minat baca siswa. Guru juga dapat menggunakan media digital sebagai alat untuk pembelajaran literasi membaca. Pemanfaatan video pembelajaran, cerita digital, dan media interaktif menjadikan proses belajar lebih beragam

sehingga siswa tidak cepat merasa jenuh. Penggunaan teknologi ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan kemajuan zaman serta karakteristik siswa yang akrab dengan gadget. Utami et al. (2025) mengungkapkan bahwa penggunaan media digital yang sesuai dapat meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam aktivitas membaca.

Selain itu, guru memberikan semangat dan penghargaan kepada siswa yang rajin membaca serta dapat menceritakan kembali isi bacaan dengan baik. Penghargaan diberikan berupa pujian, stiker, atau tambahan poin partisipasi. Pemberian penghargaan tersebut terbukti berhasil memotivasi siswa untuk membaca secara mandiri. Dengan dukungan dari guru, siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus mengembangkan kemampuan membaca mereka. Hasil penelitian menunjukkan peran guru dalam meningkatkan literasi membaca siswa yang disajikan dalam Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Bentuk Peran Guru dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa

No.	Bentuk Peran Guru	Presentase (%)	Kategori
1	Program membaca 15 menit sebelum Pelajaran	88	Sangat Efektif
2	Penyediaan pojok baca di kelas	84	Sangat Efektif
3	Pemanfaatan media digital pembelajaran	78	Efektif
4	Pemberian motivasi dan pendampingan	74	Efektif
5	Pemberian reward kepada siswa aktif membaca	40	Efektif

(Sumber: Data primer hasil observasi dan angket siswa tahun 2026)

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa program membaca 15 menit sebelum pembelajaran merupakan strategi yang paling efektif dengan persentase mencapai 88%. Selanjutnya, penyediaan sudut baca di kelas mendapatkan persentase 84% dan termasuk dalam kategori sangat efektif. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan membaca dan penyediaan lingkungan literasi yang mendukung sangat berpengaruh terhadap peningkatan minat baca siswa. Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat vital dalam membangun budaya membaca yang berkelanjutan di sekolah dasar.

D. Strategi Efektif untuk Meningkatkan Budaya Membaca

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDN Sempusari 2 Jember, terdapat beberapa metode yang dianggap efektif untuk meningkatkan budaya baca siswa sekolah dasar.

Strategi-strategi itu diterapkan oleh guru secara bertahap dan berkelanjutan agar siswa tidak hanya dapat membaca, tetapi juga memiliki minat dan kebiasaan membaca yang positif. Usaha peningkatan budaya membaca dilakukan melalui kebiasaan literasi, penyediaan suasana membaca yang nyaman, penggunaan media digital, serta pemberian dorongan kepada siswa. Berdasarkan temuan penelitian, efektivitas strategi peningkatan budaya membaca bagi siswa disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Strategi Efektif dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa

No	Strategi	Persentase (%)	Kategori
1	Membaca 15 menit sebelum Pelajaran	90	Sangat Efektif
2	Pengelolaan pojok baca kelas	85	Sangat Efektif
3	Pemanfaatan media digital literasi	80	Efektif
4	Pemberian reward kepada siswa	76	Efektif
5	Keterlibatan orang tua dalam membiasakan membaca	72	Efektif

(Sumber: Data primer hasil observasi dan angket siswa tahun 2026)

Berdasarkan Tabel 6, tampak bahwa program literasi yang dilaksanakan secara rutin di sekolah merupakan strategi paling efektif dengan persentase mencapai 90%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kebiasaan membaca yang dilakukan secara teratur dapat meningkatkan minat serta kemampuan baca siswa dengan lebih efektif. Selain itu, lingkungan sekolah yang memiliki kekayaan literasi mendapatkan persentase sebesar 84% dan tergolong dalam kategori sangat efektif. Pembuatan pojok baca, poster pendidikan, serta beragam media bacaan mendorong siswa untuk lebih antusias membaca secara mandiri dan menciptakan iklim belajar yang menyenangkan serta mendukung aktivitas literasi.

Selain program literasi yang rutin dan dukungan lingkungan sekolah, kegiatan literasi yang kreatif serta partisipasi orang tua turut berkontribusi positif terhadap peningkatan budaya membaca siswa. Aktivitas seperti merangkum cerita, bermain permainan edukatif, dan menceritakan kembali isi bacaan menjadikan proses membaca lebih menarik dan tidak membosankan. Sebaliknya, bantuan orang tua dengan kebiasaan membaca di rumah dan pengawasan terhadap penggunaan gadget mendukung penguatan budaya membaca yang telah ditanamkan di sekolah. Maka dari itu, kolaborasi antara sekolah, pengajar, dan orang tua sangat penting agar kebiasaan membaca bisa tumbuh secara berkelanjutan pada anak-anak di sekolah dasar.

E. Analisis Komparatif dan Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini mendukung dan juga memperluas sejumlah penelitian sebelumnya mengenai keadaan literasi membaca di sekolah dasar Indonesia. Persentase siswa yang di bawah KKM (78,0%) di SDN Sempusari 2 Jember mencerminkan kondisi nasional yang menunjukkan masih adanya masalah serius dalam literasi membaca. Namun yang membedakan studi ini adalah penentuan faktor-faktor tertentu dan penilaian efektivitas strategi yang telah dijalankan, sehingga memberikan dasar yang lebih jelas bagi upaya peningkatan. Temuan ini menunjukkan bahwa isu literasi membaca masih menjadi tantangan signifikan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama keluarga dan sekolah. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan evaluasi serta acuan dalam merancang program literasi yang lebih efektif, inovatif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa pada tingkat sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan literasi membaca sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program literasi di sekolah. Strategi seperti pembiasaan membaca rutin, penyediaan lingkungan yang kaya literasi, serta keterlibatan aktif guru dan orang tua terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa upaya peningkatan literasi tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas saja, tetapi harus didukung oleh budaya membaca yang dibangun secara menyeluruh di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi sekaligus referensi bagi sekolah dasar lainnya dalam merancang program literasi yang lebih efektif, inovatif, dan berkelanjutan.

Tabel 7. Perbandingan Temuan Penelitian dengan Kajian Literatur

Aspek	Temuan Penelitian Ini	Kajian Literatur Terkait
Profil kemampuan literasi	44% siswa kategori kurang dan sangat kurang	Aisyah dkk. (2024): banyak siswa SD belum lancar membaca
Faktor dominan	Gadget (82%) dan bahan bacaan kurang menarik (78%)	Intaniasari & Utami (2022): gadget sebagai tantangan sekaligus peluang
Strategi paling efektif	Program membaca 15 menit/hari (88%)	Palupi dkk. (2020): pembiasaan membaca sebagai upaya fundamental

Peran pojok baca	Efektif pada kelas yang menerapkannya (76%)	Rista dkk. (2025): pojok baca efektif meningkatkan minat literasi
Peran guru	Signifikan namun perlu konsistensi yang lebih baik	Madu & Jediut (2022): guru sebagai teladan dan penggerak GLS
Media digital	Efektif namun terkendala fasilitas (72%)	Intaniasari & Utami (2022): media digital perlu perencanaan terarah

(Sumber: Hasil analisis komparatif penelitian 2026)

Pada tabel 7 mengindikasikan bahwa hasil penelitian ini secara konsisten sesuai dengan berbagai studi literatur yang dicantumkan. Hal ini menunjukkan bahwa isu literasi membaca di SDN Sempusari 2 Jember adalah cerminan dari permasalahan yang lebih general dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia. Anggraeni et al. (2025) menekankan bahwa secara umum siswa masih kurang dalam aspek memahami pesan moral dan mengungkapkan pendapat pribadi dari teks, yang merupakan tingkat tertinggi dari literasi kritis. Hasil ini juga sejalan dengan uji coba di SDN Sempusari 2 Jember, di mana dimensi kritis memperoleh nilai terendah dibandingkan dengan dimensi literal dan inferensial.

Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pembelajaran di lingkungan dan kebiasaan membaca berpengaruh besar terhadap perkembangan literasi siswa. Siswa yang telah terbiasa membaca sejak kecil biasanya memiliki pemahaman teks yang lebih baik dibandingkan siswa yang tidak sering berinteraksi dengan materi bacaan. Hasil ini sejalan dengan pendapat Sunaryati et al. (2024) yang menegaskan bahwa budaya membaca yang terbangun secara teratur melalui dukungan dari sekolah, pengajar, dan keluarga dapat meningkatkan keterampilan literasi siswa dengan lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan literasi membaca tidak hanya memerlukan keterampilan teknis dalam membaca, tetapi juga memerlukan suasana yang mendukung pengembangan kebiasaan membaca secara terus-menerus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Sempusari 2 Jember, menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa masih berada pada tingkat rendah, khususnya dalam hal pemahaman kritis. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya literasi

membaca antara lain dampak gadget dan media sosial, kurangnya pola membaca di rumah, sedikitnya materi bacaan yang menarik, serta metode pengajaran yang tidak beragam. Guru berperan krusial dalam memajukan budaya membaca dengan program membaca berkala, penyediaan sudut baca, penggunaan media digital, serta memberikan dorongan kepada siswa. Di samping itu, metode paling berhasil untuk meningkatkan budaya membaca adalah dengan melaksanakan program literasi secara rutin dan menciptakan suasana sekolah yang mendukung literasi. Karenanya, peningkatan kemampuan literasi membaca membutuhkan kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan komunitas sekitar agar budaya membaca dapat tumbuh secara berkelanjutan pada siswa sekolah dasar.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar sekolah terus memperkuat program literasi secara konsisten dengan menawarkan bahan bacaan yang lebih beragam dan menarik bagi siswa. Diharapkan guru dapat menggunakan cara pembelajaran yang inovatif dan interaktif sehingga aktivitas membaca menjadi lebih menarik. Selain itu, orang tua harus mendukung dengan membiasakan anak untuk membaca di rumah dan juga membatasi penggunaan gadget yang berlebihan. Sekolah harus membangun suasana yang mempromosikan budaya literasi dengan mengembangkan pojok baca, perpustakaan, serta kegiatan literasi yang berbasis kreativitas. Dengan kerja sama yang solid antara sekolah, pengajar, dan orang tua, diharapkan kemampuan siswa dalam literasi membaca dapat berkembang secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Heryadi, Y., & Anriani, N. (2023). Budaya Literasi melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3717–3723. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6506>
- Islamiyah, St. N., Sulfasyah, S., & Azis, S. A. (2023). Perbandingan Metode Pembelajaran Dediscerta dan Metode Pembelajaran SQ3R terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 3282–3289. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.4293>
- Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2023). Pengaruh Gerakan Literasi terhadap Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4003–4009. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633>
- Mukarromah, N., Sugito, & Mukti, R. C. (2023). A Systematic Review: Development of Literature Capacity in Elementary School. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 6(2), 343–355. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v6i2.54037>

- Pratiwy, D. A. I., Fitri, R. K., Kurniawati, S., & Dafit, F. (2023). Program Literasi SD di Provinsi Riau. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1829–1838. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5660>
- Rafida, H., Samsudi, S., & Doyin, M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4745–4755. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2884>
- Rista, Haifaturrahmah, & Fujiaturrahman, S. (2025). Implementasi strategi pojok baca dalam meningkatkan minat literasi siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 328–338. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34952>
- Sa'dan, B. A. (2023). Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar melalui Pendekatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3841–3850. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5345>
- Subakti, H., Oktaviani, S., & Anggraini, K. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Masa Pandemi Covid-19 Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2489–2495. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1209>
- Utami, W. T. P., Nurhayati, R., Anwar, M. S., Hajaroh, M., Rohman, A., Sudarno, S., Fajri, H. M. Al, Lina Rahmawati, Nurkhayati, L. S., & Azhar, M. A. (2025). Evaluation of the School Literacy Movement Program with the CIPP Model on Reading Literacy in Primary Schools in Gunung Kidul, Yogyakarta. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 11(2), 787–797. <https://doi.org/10.22219/kembara.v11i2.41755>

Buku

- Palupi, A. N., Widiastuti, D. E., Hidhayah, F. N., Utami, F. D., & Wana, P. R. (2020). *Peningkatan literasi di sekolah dasar*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Puspita, R. D. (2025). *Pembelajaran literasi baca-tulis*. Indonesia Emas Group.
- Setiawan, A., Uslan, Panjaitan, C. J., Mappapoleonro, A. M., & Imawati, E. (2023). *Serunya belajar literasi bahasa Indonesia SD*. Universitas Muhammadiyah Metro Press
- Sidiq, R. (2024). *Transformasi pembelajaran melalui literasi dan numerasi di sekolah dasar*. Guepedia.
- Sunaryati, T., Rabbani, N. U. H., & Nisah, E. Y. (2024). *Pembelajaran literasi di sekolah dasar*. PT Kimshafi Alung Cipta.